

## DINAMIKA PSIKOLOGIS ANAK AMPIANG DENGAN DISHARMONI KELUARGA: SEBUAH AUTOBIOGRAFI

**Kusmaya Sari**  
Fakultas Psikologi  
5050820@gmail.com

**Abstrak-**Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami dinamika psikologis yang terjadi pada anak *ampiang* yang memiliki disharmoni keluarga serta mencari tahu konflik yang terjadi baik dari segi eksternal maupun internal pada diri anak *ampiang* lalu pemaknaan dan penerimaan atas pengalamannya. Hasil penelitian ialah anak *ampiang* merasakan dampak dari prasangka dan disharmoni keluarga yaitu perselingkuhan dan perceraian. Dampak yang dirasakan berupa rasa cemas yang tidak usai dan hubungan dengan orang lain banyak mengandung prasangka. Kesimpulannya ialah kecemasan dan ketakutan ditekan melalui *coping behaviour* dengan represi dan menyebabkan anak *ampiang* mengalami konflik sehingga mempengaruhi dirinya dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Implikasi penelitian ini dapat menggambarkan keadaan psikologis anak *ampiang* sehingga bisa memberikan pemahaman menyeluruh tentang konflik yang terjadi dan dapat memberikan perilaku yang tepat dalam berhubungan dengan anak *ampiang*.

**Kata kunci :** anak *ampiang*, disharmoni keluarga, perselingkuhan ibu, autobiografi

**Abstract-** *The purpose of this study was to understand the psychological dynamics that occur in anak ampiang who have family disharmony and figure out the conflict in terms of both external and internal in anak ampiang also the meaning and acceptance of her experience. The results is anak ampiang get the effects of prejudice and family disharmony that is love affair and divorce. The impact is anxiety always occur and the relationships with each other contain a lot of prejudice. The conclusion is anxiety and fear pressed through coping behavior with repression and cause anak ampiang in conflict affecting herself and her relationship with the environment. The implications of this study to describe the psychological state of anak ampiang thus providing a thorough understanding of the conflict and can provide the appropriate behavior in dealing with anak ampiang.*

**Keyword :** *anak ampiang, family disharmony, mother's affair, autobiography*

### PENDAHULUAN

Anak *ampiang* merupakan anak dari hasil perkawinan campur antara etnis Cina dengan etnis lain (Yung, 1998; Agustina, 2009). Anak *ampiang* yang dibahas dalam penelitian ini ialah anak dari ayah yang beretnis Cina dengan ibu beretnis Sunda yang adalah penulis sendiri. Anak *ampiang* memiliki suatu kelompok yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya, ia tidak masuk ke dalam kelompok apapun atau disebut sebagai

*out-group* oleh etnis Cina maupun etnis lainnya (Tajfel & Turner dalam Baron & Byrne, 2003).

Penelitian lain yang telah dilakukan mengenai anak *ampiang* ialah Agustina (2009) mengkhususkan tentang identitas etnis, dalam penelitian ini memberitahukan bahwa jika konflik dan stres tidak diselesaikan dengan baik pada individu maka hasilnya akan terbawa pada garis keturunan selanjutnya. Penelitian Yung (1998) tentang anak *ampiang* menekankan hanya pada pencapaian identitas diri, pola asuh dari ibu merupakan faktor penentu anak mengalami kecemasan akan identitas atau tidak dan ada masalah-masalah penting yang tidak dibahas lebih lanjut seperti pemaknaan dalam diri anak akan kondisi keluarganya serta resolusi dari konflik.

Kesimpulan dari penelitian tentang anak *ampiang* di atas ialah bahwa sebagian besar anak-anak tersebut mengalami konflik. Konflik ini terjadi atau tidak ditentukan dari faktor keluarga. Anak *ampiang* membutuhkan dukungan yang lebih besar pada proses-proses dirinya karena menghadapi penanaman sosialisasi etnis dari kedua etnis, prasangka karena kelompok minoritas serta pembentukan *in-group* dan *out-group*. Dukungan dari keluarga dapat berkurang atau justru tidak diberikan sebagaimana mestinya karena adanya faktor lain. Faktor lain itu ialah keadaan keluarga yang mengalami disharmoni. Disharmoni keluarga yaitu kondisi dimana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka (Goode, 2002).

Keadaan disharmoni keluarga yang berpengaruh besar, salah satunya ialah perselingkuhan. Kondisi perselingkuhan membuat situasi keluarga menjadi tidak kondusif dalam menciptakan lingkungan yang dapat membuat anak merasa aman dan terlindungi. Orang tua akan sibuk dengan situasi emosionalnya sendiri dan bisa mengabaikan kebutuhan anak. Penulis selain harus menghadapi tugas tambahannya sebagai anak *ampiang* juga menghadapi situasi keluarga yang disharmonis yaitu masalah perselingkuhan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh ibu yang berasal dari etnis lain yaitu etnis Sunda akan semakin memperkuat stereotip dan prasangka yang sudah ada. Stereotip dan prasangka yang sudah ada itu bukan hanya terhadap pelaku selingkuh yang berasal dari etnis lain tetapi juga terhadap anak-anak yang berasal dari

keluarga itu, khususnya di dalam penelitian ini ialah anak *ampiang*. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini selain tentang anak *ampiang* juga akan membahas tentang perselingkuhan yang terjadi dalam keluarga perkawinan campur yang dilakukan oleh objek prasangka serta dampaknya pada anak *ampiang*.

Disharmoni keluarga yaitu perselingkuhan dapat mengakibatkan peran-peran yang dijalani menjadi kabur sehingga keluarga besar ikut turut campur di dalam penanaman sosialisasi etnis yang akhirnya menyebabkan tekanan yang dominan pada salah satu etnis saja karena merasa prasangka pada etnis yang lain yang melakukan perselingkuhan sesuai dengan kenyataan. Pemilihan akan nilai-nilai menjadi sesuatu yang menyulitkan karena terbatas hanya pada satu sudut pandang saja dan terkadang menjadi situasi penuh konflik, sedangkan, keluarga besar juga memberikan perlakuan diskriminasi. Adanya kontradiksi dan inkonsistensi yang dilakukan oleh keluarga membuat penulis tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang yang akhirnya menimbulkan rasa permusuhan atas lingkungan terutama pada orang tua serta keluarga besar. Permusuhan tidak dimunculkan tetapi ditekan agar kasih sayang tetap didapatkan namun keadaan ini akan mengarahkan pada perasaan tidak aman yang dalam serta ketakutan yang samar. Kondisi ini disebut dengan kecemasan dasar oleh Horney (dalam Feist & Feist, 2009). Kecemasan, ketakutan dan konflik yang dihadapinya penting untuk dibahas lebih lanjut agar anak *ampiang* dapat melalui semua tambahan tugas perkembangan yang ada dan menyelesaikan gangguan yang muncul sebagai kompensasi akan perasaan yang dihadapinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memetakan masalah dan menggambarkan dinamika psikologis dari anak *ampiang* dengan kondisi disharmoni keluarga serta dapat membantunya memaknai peristiwa kehidupan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sekitarnya dan menerima dirinya sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini membutuhkan pengertian mendalam tentang bagaimana individu yang merupakan penulis sendiri membuat makna dalam kehidupan sehari-harinya tentang konflik yang terjadi dalam diri sehingga paradigma interpretif dianggap

sebagai yang paling sesuai untuk memetakan permasalahan. Paradigma interpretif adalah pandangan bagaimana memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri yang berisikan makna atau arti yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari (Poerwandari, 1998; Moleong, 2000). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Tipe studi naratif yang dipakai dalam penelitian ini ialah autobiografi. Creswell (2008) mengatakan bahwa autobiografi ialah studi tentang individu yang merupakan informan itu sendiri yang menulis kisah hidupnya. Autobiografi digunakan dalam penelitian ini untuk dapat menjawab fenomena dengan pemahaman lebih utuh dari sudut pandang yang berbeda dengan kasus hampir serupa yang pernah dibahas.

Teknik pengumpulan data ialah sumber data utama berupa isi dari kata-kata dan tindakan penulis yang tertuang dalam sebuah catatan. Wawancara juga dilakukan pada orang-orang terdekat penulis untuk mengetahui riwayat kehidupan dari keluarga penulis. Sumber tertulis juga digunakan dalam penelitian ini yaitu melihat pada dokumen-dokumen pribadi penulis seperti catatan harian, surat, puisi atau tulisan-tulisan kecil untuk mengingatkan kembali tentang pengalaman yang dialami penulis (Moleong, 2000; Creswell, 2008). Sumber tertulis lainnya ialah jurnal dan makalah ilmiah yang dapat membuat penulis lebih mengerti kondisi keadaan seseorang dalam suatu wilayah tertentu atau etnis tertentu seperti etnis Cina dan etnis Sunda.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian autobiografi ini ialah penulis akan mengorganisasikan data, menyusun dan menjabarkan data yang diperoleh sedetail-detailnya. Penulis selanjutnya akan membahasakan, menganalisis dalam kunci-kunci elemen dan menyajikan data dalam bentuk tulisan sesuai dengan kronologis kejadian, yang dalam penelitian autobiografi, proses ini disebut *restorying*. *Restorying* dilakukan dengan memasukan data ke dalam kunci-kunci elemen, menganalisis cerita sesuai dengan tempat kejadian atau kondisi, menyusun cerita dengan membuat informasi secara kronologis tentang individu pada kehidupan yang lalu, sekarang dan masa depan (Creswell, 2008). Penulis akan memasukan data pada elemen-elemen yang telah dijelaskan diatas lalu akan menganalisis data dengan mengidentifikasi

tema atau kategori yang oleh Poerwandari (1998) disebut dengan koding terbuka. Proses analisis data selanjutnya yaitu menemukan pola hubungan di antara tema-tema atau kategori-kategori yang disebut koding aksial lalu menyeleksi tema atau kategori yang sering muncul dan membuat hubungan yang sistematis diantara satu dengan yang lainnya atau disebut juga koding selektif. Proses analisis data yang terakhir adalah menginterpretasikan data yang diperoleh dengan teori dan pemahaman penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan terbagi di dalam tiga masa perkembangan yaitu masa kecil (TK dan SD), masa remaja (SMP dan SMA) dan masa dewasa awal (kuliah). Penulis pada masa kecil mengalami kehilangan figur ibu karena tidak tinggal bersama-sama sehingga memunculkan kecemasan dasar di dalam dirinya (Horney dalam Feist & Feist, 2009) namun belum dapat mengerti dan memaknai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya karena masih dalam tahap praoperasional intuitif (Santrock, 2002). Praoperasional intuitif adalah tahap anak-anak mengetahui dan merasa yakin akan pemahaman mereka tetapi mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional. Penulis mengalami perasaan sedih dan kehilangan namun belum melakukan proses berpikir yang lebih mendalam tentang penyebab dari perasaan-perasaan tersebut. Pola pengasuhan keluarga besar Papa mengambil peran pengasuh dengan gaya pengasuhan *authoritarian* (Santrock, 2002) yang menekankan disiplin dan kepatuhan yang absolut pada orang tua, sedangkan pada Mama memakai gaya pengasuhan dengan *permissive-indifferent* dimana kontrol dan disiplin tidak diterapkan karena orang tua tidak terlibat pada anak. Kebingungan akan peran dan pola asuh yang berbeda sempat dirasakan namun belum diproses lebih lanjut (tahap praoperasional intuitif). Pengenalan pertama akan status etnisnya terjadi pada masa ini, penulis mendapatkan informasi dari teman sebayanya (Santrock, 2011) jika ia berbeda dari teman sepermainan.

Masa remaja yang dialami penulis ialah mulai mengalami perilaku diskriminasi dari keluarga besar Papa terutama dari *Mpe*. Saat itu juga, keluarga dimana penulis

bertempat tinggal sedang mengalami ekonomi yang buruk sedangkan Papa penulis tidak menjalankan perannya sebagai seorang ayah yang menafkahi (Gunarsa & Gunarsa, 1991). Peran ayah yang fungsional yaitu tidak mandiri secara ekonomi merupakan salah satu faktor dari diskriminasi yang dilakukan oleh *Mpe*. Faktor yang lainnya adalah perilaku selingkuh yang ditunjukkan oleh Mama. Penulis sebagai anak dari subjek prasangka yang melakukan perselingkuhan diberikan prasangka dan diskriminasi yang sama dengan tokoh ibu. Sosialisasi etnis yang ditanamkan lebih dominan pada etnis Cina karena adanya keadaan disharmoni keluarga (Goode, 2002; Hughes, 2003). Penanaman yang dominan dan perilaku diskriminasi ini terjadi juga karena keluarga besar Papa memiliki sikap etnosentrisme (Matsumoto & Juang, 2004) yaitu memandang dunia hanya berdasarkan standar budayanya sendiri. Penanaman nilai ini terinternalisasi di dalam kehidupan penulis sehingga penulis menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan ini menimbulkan konflik di dalam dirinya namun karena merasa takut dan cemas akan kehilangan kasih sayang yang didambakan maka penulis merepres (Lazarus, 1976) ketakutan dan kecemasan tersebut. Gaya interaksi penulis dengan orang lain ialah bergerak mendekati kepada orang lain (*moving toward people*) (Horney dalam Feist & Feist, 2009) dan kompensasi mengejar prestasi karena berusaha mengatasi kecemasan yang dirasakannya. Mama yang melakukan selingkuh membuat penulis mempunyai konsep ibu yang buruk dan ayah yang dianggap baik karena penulis merasa ayah telah disakiti oleh ibu. Ayah yang baik dan ibu yang buruk membentuk pola ketergantungan dan *belief* tertentu pada laki-laki. Perilaku diskriminasi dan sikap etnosentrisme dari keluarga Papa membuat penulis mempunyai prasangka tertentu terhadap etnis Cina sehingga penulis menghindari pertemanan dengan etnis Cina.

Penulis pada masa dewasa awal mengalami puncak dari kemarahan yang selama ini direpres olehnya. Penulis merasa bahwa semua usaha yang dilakukannya untuk mengatasi kecemasan selama ini tidak efektif sehingga keinginan yang ingin dicapai terlalu besar namun kenyataan yang terjadi tidak sesuai yang diharapkan. Kecemasan semakin meningkat dan represi semakin kuat. Perubahan sikap ditunjukkan pada masa ini dengan bergerak melawan orang lain (*moving against people*) (Horney dalam Feist & Feist,

2009). Perlawanan ditunjukkan dengan sikap pasif agresif yaitu prokrastinasi dan *coping behaviour* dengan *avoidance* yaitu penundaan skripsi dengan motif untuk balas dendam akan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Relasi dengan orang lain menjadi terbatas karena selalu merasa curiga bahwa mereka akan melakukan sesuatu yang menyakiti penulis. Keadaan dishamoni keluarga yaitu perselingkuhan dan perceraian pada orang tua penulis membuat penulis berkonflik mendapatkan pasangan. Penulis mengalami ketakutan bahwa pernikahan yang akan dilaluinya pada masa depan akan mengalami nasib yang sama dengan orangtuanya. Pemilihan pasangan penulis tidak ingin berelasi dengan etnis Cina karena penulis melakukan prasangka terhadap mereka. Represi yang terjadi menimbulkan dampak atas tubuh penulis seperti serangan anxietas yaitu asma. Rasa kesepian juga menyerang penulis karena ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri yang diakibatkan oleh pola asuh yang *authoritarian*.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Empat hal yang dapat disimpulkan yaitu kondisi di dalam diri, hubungan antar pribadi (interpersonal), hubungan dengan lawan jenis dan hubungan dengan ibu. Yang pertama ialah kondisi di dalam diri, peneliti merasakan kecemasan yang tidak pernah hilang karena selalu ada usaha untuk mempertahankan kebutuhan akan kasih sayang. Kedua, peneliti merasa lebih nyaman untuk berteman dengan etnis pribumi daripada etnis Cina juga karena adanya kebutuhan untuk mempertahankan kasih sayang, peneliti menjadi orang yang mementingkan orang lain, takut ditinggalkan dan memendam perasaan (represi). Ketiga, peneliti memilih berpacaran dengan etnis lain daripada etnis Cina serta adanya ketakutan akan pernikahan untuk terjadi hal yang sama dengan orangtuanya yaitu perceraian dan muncul kecemasan dalam mencari pasangan karena mempunyai riwayat perselingkuhan ibu. Keempat, hubungan dengan ibu yaitu tidak ingin diidentifikasi dengan ibu, *avoidance* terhadap sosok ibu dan semakin membencinya karena perilaku selingkuh.

Saran bagi penelitian selanjutnya ialah apabila ingin mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini maka penulis harus benar-benar mencari informan sejak lama ataupun mengenal informan lebih dekat karena dengan begitu maka informan

akan lebih terbuka terhadap penulis. Jikapun ingin menggunakan desain autobiografi maka harus mempunyai kesiapan hati dan kejujuran di dalam proses. Kesiapan hati dan kejujuran sangat dibutuhkan agar penulis bisa lebih banyak mengeksplorasi diri dan dapat melalui proses-proses yang akan dilakukan, selain itu, sebelum melakukan penulisan kisah hidup, penulis sebaiknya membuat catatan tentang poin-poin penting dari kehidupan penulis yang ingin dibahas dan terkait dengan topik sehingga memudahkan peneliti dalam merangkai tulisan, menjaga agar topik tidak melebar dan mencapai maksud dari tujuan penelitian. Waktu yang cukup lama juga dibutuhkan dan harus dipersiapkan karena membuka diri sendiri bukanlah hal yang mudah apalagi untuk dapat mengatasi emosi yang semuanya datang secara bersama-sama sekaligus. Penulis juga diharapkan untuk selalu membaca kembali hasil penulisan pada bagian kisah hidup dan analisis sehingga dapat mengetahui kekurangan dari penulisan dan dapat mempertajam analisis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, S. (2009). *Negosiasi identitas etnis pada perempuan keturunan Tionghoa di Solo: Sebuah kajian otobiografi* (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Surabaya, Surabaya.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial* (Djuwita, R, dkk, Pengalih bhs.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Creswell, J.W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2009). *Theory of Personality* (7<sup>th</sup> ed). New York: McGraw-Hill Companies.
- Goode, W. J. (2002). *Sosiologi keluarga* (edisi kelima). Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hughes, D. (2003). Correlates of African American and Latino parent's messages to children about ethnicity and race: A comparative study of racial socialization. *American Journal of Community Psychology*, 31(1/2), 15-33.
- Lazarus, R.S. (1976). *Patterns of adjustment* (3rd ed.). Tokyo: MCGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Matsumoto, D & Juang, L. (2004). *Culture and psychology* (3<sup>rd</sup> ed.). United States of America: Wadsworth.

- Moleong, L.J. (2000). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ketigabelas). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span development: Perkembangan masa hidup* (edisi kelima, jilid I). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak* (edisi kesebelas, jilid II). Jakarta: Salemba Humanika.
- Yung, F. (1998). *Krisis identitas dan perilaku coping individu amalgamasi (Studi kasus: Dampak perkawinan antara etnis Cina dengan etnis Jawa terhadap Individu)* (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Surabaya, Surabaya.